

**BENTUK DAN FUNGSI TARI BEJENENG DALAM UPACARA ADAT  
*BEJENENG* PADA MASYARAKAT ADAT KERATUAN  
MELINTING DI DESA WANA LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh:

**Mutia Graffina  
2013043026**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **BENTUK DAN FUNGSI TARI BEJENENG DALAM UPACARA ADAT BEJENENG PADA MASYARAKAT ADAT KERATUAN MELINTING DI DESA WANA LAMPUNG TIMUR**

Oleh

**MUTIA GRAFFINA**

Penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng* pada masyarakat adat Keratuan Melinting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori dalam penelitian ini menggunakan konsep bentuk milik Hadi dan fungsi milik Jazuli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Bejeneng merupakan tarian yang ditampilkan dalam sebuah upacara pemberian gelar adat *bejeneng*. Tari Bejeneng ditarikan secara berpasangan oleh laki-laki yang akan mendapat gelar dengan orang yang bergelar sama. Tari ini memiliki tiga ragam gerak diantaranya salam, *mampang randu*, dan *balik palau*. Alat musik yang digunakan adalah talo, kendang, canang, dan gong dengan satu tabuhan yaitu tabuh *kedanggung*. Busana yang digunakan adalah *pengawo*, *bidak*, *kerimbung*, kopiah, serta keris. Tari Bejeneng memiliki satu pola lantai berbentuk horizontal dan tidak menggunakan properti apapun. Tari Bejeneng berfungsi sebagai upacara adat karena tari ini menjadi rangkaian dan hanya dapat ditampilkan dalam upacara *bejeneng*. Tari Bejeneng juga memiliki fungsi komunikasi dan interaksi sosial karena mengandung nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui simbol gerak, serta banyak terjadi interaksi sosial dalam tarinya.

Kata kunci : Bentuk, Fungsi tari, Tari Bejeneng, Upacara *bejeneng*.

## ***ABSTRACT***

### **THE FORM AND FUNCTION OF BEJENENG DANCE IN *BEJENENG* TRADITIONAL CEREMONY IN KERATUAN MELINTING INDIGENOUS COMMUNITY IN WANA VILLAGE EAST LAMPUNG**

**By**

**MUTIA GRAFFINA**

This research describe about the form and function of Bejeneng dance in *bejeneng* traditional ceremony in Keratuan Melinting indigenous community. This research used a qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The theories in this research used concept of Hadi form and Jazuli function. The result of research showed that Bejeneng dance is a dance performed in a traditional *bejeneng* title ceremony. Bejeneng dance is danced in pairs by men who will get the title with person who has the same title. This dance has three types of movement include salam, *mampang randu*, and *balik palau*. The musical instrumens used are talo, kendang, canang, and gong with one tabuhan namely tabuh *kedanggung*. The costumes used are *pengawo*, *bidak*, *kerimbung*, kopiah, and keris. Bejeneng dance has a horizontal floor pattern and doesn't use any property. Bejeneng dance function as a mean of traditional ceremonies because this dance is a series and only can be performed in *bejeneng* traditional ceremony. Bejeneng dance also has function of communication and social interactions because it countains values that want to be conveyed through the motion symbols, and theres is a lot of social interaction happening in the dance.

Keywords : Form, Dance function, Bejeneng Dance, *Bejeneng* Traditional Ceremony.

**BENTUK DAN FUNGSI TARI BEJENENG DALAM UPACARA ADAT  
BEJENENG PADA MASYARAKAT ADAT KERATUAN  
MELINTING DI DESA WANA LAMPUNG TIMUR**

Oleh

**Mutia Graffina**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Tari  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TARI  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **BENTUK DAN FUNGSI TARI BEJENENG DALAM UPACARA ADAT *BEJENENG* PADA MASYARAKAT ADAT KERATUAN MELINTING DI DESA WANA LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : *Mutia Graffina*

No. Pokok Mahasiswa : 2013043026

Program Studi : Pendidikan Tari

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Indra Bulan, S.Pd., M.A.**  
NIP 19890305 201903 2 011

**Lora Gustia Ningsih, M.Sn.**  
NIK 231804920802201

Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Sumarti, M.Hum.**  
NIP 19700318 199403 2 002

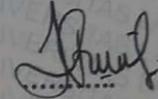
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

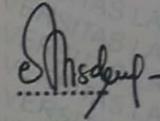
**Ketua : Indra Bulan, S.Pd., M.A.**



**Sekretaris : Lora Gustia Ningsih, M.Sn.**



**Penguji : Amelia Hani Saputri, M.Pd**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

**NIP. 19651230 199111 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 April 2024**

## PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutia Graffina

Nomor Pokok Mahasiswa : 2013043026

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Tari Bejeneng dalam Upacara Adat *Bejeneng* Pada Masyarakat Adat Keratuan Melinting di Desa Wana Lampung Timur” adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya materi ini tidak ada isi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan cara mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila dikemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya, maka sepenuhnya saya akan bertanggung jawab.

Bandar Lampung, 22 April 2024

Yang Menyatakan,



Mutia Graffina

2013043026

## **RIWAYAT HIDUP**



Penulis bernama Mutia Graffina, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 20 Maret 2002, merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara putri bapak Mat Zen dan ibu Mujiati. Mengawali pendidikan pada tahun 2008 di SDN 1 Rawa Laut, lalu pada tahun 2014 melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMPN 5 Bandar Lampung, kemudian melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMAN 6 Bandar Lampung pada tahun 2017 dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penulis diterima berkuliah di perguruan tinggi melalui jalur SBMPTN pada Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tahun 2023 penulis mengikuti KKN-PLP di Kampung Rebang Tinggi Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, PLP di SDN 01 Rebang Tinggi. Pada akhir tahun 2023 hingga 2024 penulis melakukan penelitian di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur mengenai Tari Bejeneng untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

## **MOTTO**

“Tidak masalah apabila Anda berjalan lambat, asalkan  
Anda tidak pernah berhenti berusaha”

(Confucius)

“Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”

(QS. At-Taubah: 40)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala kebaikan dan keberkahan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Ibu tersayang Mujiati, S.Pd., ibu sekaligus wanita hebat yang telah membesarkan dan mencintai saya dengan sepenuh hati. Selalu memberikan yang terbaik demi masa depan saya, yang selalu mendukung dan memotivasi saya, serta selalu memberikan maaf atas segala kesalahan yang saya perbuat.
2. Ayah tercinta Mat Zen, ayah yang selalu mengusahakan dan mengabdikan semua keinginan saya, yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi bagi saya, dan selalu rela melakukan apapun demi memberikan yang terbaik bagi saya.
3. Kakak tersayang Puteri Indah Sri Wahyuni, S.Pd, seorang kakak yang menjadi tempat saya untuk berkeluh kesah, dan selalu memberikan dukungan untuk saya menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu dosen pembimbing, penguji, serta seluruh staff pengajar di lingkungan Program Studi Pendidikan Tari.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.
6. Serta rekan-rekan sekitar saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi di setiap proses saya.

## SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kebaikan, serta hati yang ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Tari Bejeneng dalam Upacara Adat *Bejeneng* Pada Masyarakat Adat Keratuan Melinting di Desa Wana Lampung Timur” ini dengan baik, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali pihak yang memberikan bantuan serta dukungan bagi penulis sejak di perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr, Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiyana Habsary, S.Sn., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung.
5. Indra Bulan, S.Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang selalu membimbing, mendukung, dan memberikan arahan kepada penulis selama menyelesaikan proses skripsi ini. Terima kasih atas kesabaran dan kemurahan hati *Miss* dalam membimbing setiap langkah yang saya jalani.

6. Lora Gustia Ningsih, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 2 yang selalu memberikan masukan dan arahan demi memperbaiki segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini.
7. Amelia Hani Saputri, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah bersedia memberikan respon, kritik, serta saran pada skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Tari yang telah memberikan banyak ilmu serta pengetahuan kepada penulis. Terima kasih atas segala kemurahan hatinya dalam memberikan kebaikan dan pengalaman kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
9. Staff dan seluruh bagian dari Program Studi Pendidikan Tari yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
10. Kedua orang tua saya, Bapak Mat Zen dan Ibu Mujiati S.Pd., terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan, serta selalu memberikan kepercayaan dan keyakinan di setiap proses yang saya lalui. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan.
11. Kakak saya tercinta Puteri Indah Sri Wahyuni, S.Pd., yang selalu setia menemani saya ketika mengerjakan skripsi ini.
12. Tokoh adat dan budayawan di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur, bapak Arifin, bapak Marjuki, dan bapak Iskandar yang telah bersedia menjadi narasumber saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
13. Teman-teman angkatan 2020 terima kasih sudah menjadi bagian dalam cerita hidup penulis, terima kasih atas semua kisah yang telah kalian berikan selama proses menjalani lika-liku perkuliahan. Semoga kita dapat dipertemukan kembali melalui kesuksesan masing-masing.
14. Terima kasih kepada kakak dan adik tingkat prodi Pendidikan Tari tercinta dari angkatan 2008 hingga 2023 yang selalu bersedia memberikan bantuan dan kepedulian kepada penulis selama perkuliahan.
15. Teman-teman SAD tercinta Puspa, Widya, Luthfi, Nanda, dan Yoga, serta teman seperjuangan lainnya, Abel, Indika, dan Bunga terima kasih telah

menjadi bagian dalam cerita indah penulis di masa-masa akhir perkuliahan. Semoga kalian selalu diberikan kebahagiaan.

16. Teman-teman berproses Koreografi Tradisi, Anastasia Dayu Asri, Revadilah Awanda, Shela Deifani, Vora Prasilva, Yuli Yanti, Indah Kharizma, dan Zulfa Agus Putri, terima kasih telah memberikan kenangan yang indah selama proses penggarapan karya “Pellin”.
17. Teman-teman berproses Komposisi Koreografi Pendidikan, Alivia Karismatul Zahra, Shinta Maharani, Viny Aulia, serta pihak-pihak lain yang telah membantu dalam penggarapan karya “Si Putih”.
18. Partner Koreografi Lingkungan Kharizky Libra Nanda, terima kasih telah menjadi partner yang menemani segala suka dan duka dalam penggarapan karya “Dukkha”, serta pihak-pihak lain yang telah mendukung dan membantu dalam penampilan karya “Dukkha”.
19. Teman-teman dan pihak-pihak pendukung dalam Sendratari Khaja Baniting yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala momen-momen indah yang kita lalui dalam penggarapan karya ini. Terima kasih telah menjadi cerita indah di *stage* terakhir kita. Semoga semua suka duka kita digantikan oleh kesuksesan di masa depan.
20. Teman-teman KKN-PLP Periode 1 Tahun 2023, Dian Mursrianto, Rianda Bintang Permana, Eka Dwi Puspitasari, Komang Cittan, Ikfina Aisya, Rita Septiana, Elysia Vitaloka, Intan Dwi Pangestika, dan Antika Purnamasari. Terima kasih telah menjadi keluarga sekaligus rumah ternyaman selama 40 hari, semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian.
21. Ibu Herlin Susanti, Bapak Jusri, serta kakak-kakak Karang Taruna Kampung Rebang Tinggi, terima kasih telah menjadi keluarga yang menjaga kami selama menjalani KKN-PLP.
22. Sahabat-sahabat saya Jeby Fahira, Bela Fitri Andayani, Irinne Sukardi, dan Revadilah Awanda, terima kasih telah menjadi partner dalam berproses menari di SMA hingga saat ini, serta selalu memberikan dukungan di semua kegiatan perkuliahan saya.
23. Kak Nuvus dan sanggar-sanggar lain yang memberikan saya banyak pengalaman melalui job yang diberikan.

24. Sahabat saya Anisa Budiwati, dan Emilia Rahmanningtyas terima kasih telah menjadi tempat bagi saya untuk berkeluh kesah.
25. Lilik Sunarti, terima kasih telah menjadi teman pertama saya di prodi Pendidikan Tari, semoga kita mendapat kesuksesan melalui jalan masing-masing.
26. Terima kasih juga untuk diri saya yang sudah kuat hingga berhasil sampai di tahap ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap semoga informasi yang ada di dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Bandar Lampung, 22 April 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	7
2.2 Seni Tari .....	8
2.3 Bentuk Tari .....	9
2.2.1 Penari .....	10
2.2.2 Gerak Tari .....	10
2.2.3 Musik Pengiring .....	11
2.2.4 Properti.....	12
2.2.5 Pola Lantai .....	12
2.2.6 Tata Rias dan Busana.....	13
2.2.7 Tempat Pertunjukan.....	14
2.3 Fungsi Tari.....	14
2.4 Upacara Adat Bejeneng.....	17
2.5 Tari Bejeneng .....	18
2.6 Kerangka Berfikir .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>20</b>
3.1 Desain Penelitian .....	20
3.2 Fokus Penelitian.....	21
3.3 Sumber Data .....	21

3.3.1	Sumber Data Primer .....	22
3.3.2	Sumber Data Sekunder .....	22
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.4.1	Observasi.....	23
3.4.2	Wawancara .....	24
3.4.3	Dokumentasi.....	25
3.5	Instrumen Penelitian .....	25
3.6	Teknik Keabsahan Data .....	29
3.7	Teknik Analisis Data.....	29
3.7.1	Reduksi Data .....	30
3.7.2	Penyajian Data.....	30
3.7.3	Penarikan Kesimpulan .....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>32</b>
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	32
4.1.1	Profil Desa Wana .....	34
4.2	Upacara Adat Bejeneng.....	38
4.3	Tari Bejeneng.....	47
4.3.1	Penari.....	48
4.3.2	Gerak Tari.....	49
4.3.3	Musik Pengiring .....	55
4.3.4	Properti .....	62
4.3.5	Pola Lantai .....	63
4.3.6	Tata Rias dan Busana .....	64
4.3.7	Tempat Pertunjukan .....	69
4.4	Fungsi Tari Bejeneng .....	69
4.4.1	Tari Bejeneng sebagai Sarana Upacara .....	70
4.4.2	Tari Bejeneng sebagai Media Komunikasi dan Interaksi Sosial.....	73
4.5	Temuan Penelitian.....	76
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>77</b>
5.1	Simpulan.....	77
5.2	Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>80</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>		<b>83</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>85</b>

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	19
Gambar 4.1 Rumah Panggung Desa Wana .....	35
Gambar 4.2 Struktur Kepemimpinan Adat Desa Wana .....	37
Gambar 4.3 Rangkaian Adat Pernikahan <i>ngarak Mejeng Baris</i> .....	42
Gambar 4.4 Prosesi <i>Penyecupan Junggai</i> .....	43
Gambar 4.5 Penerima Gelar Menarik Tari Bejeneng.....	44
Gambar 4.6 Surat Tanda Bejeneng .....	45
Gambar 4.7 Penampilan Tari Bejeneng .....	48
Gambar 4.8 Alat Musik Pengiring Tari Bejeneng .....	56
Gambar 4.9 Notasi Musik Tari Bejeneng .....	58
Gambar 4.10 Pola Lantai Penari Tari Bejeneng .....	64
Gambar 4.11 Tata Rias Penari Bejeneng .....	65
Gambar 4.12 Tata Busana Tari Bejeneng .....	67

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	6
Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi .....	26
Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara.....	27
Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi .....	28
Tabel 4.1 Ragam Gerak Tari Bejeneng.....	50
Tabel 4.2 Alat Musik Pengiring Tari Bejeneng.....	56
Tabel 4.3 Tata Busana Tari Bejeneng.....	67

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Timur terdiri dari 24 kecamatan dan 264 desa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, pada tahun 2023 kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 3.867,43 km<sup>2</sup> yang mana luas wilayah ini berkurang sekitar 1.457,6 km<sup>2</sup> dari tahun-tahun sebelumnya. Penduduk Lampung Timur merupakan masyarakat heterogen yang tidak hanya didiami oleh suku Lampung saja, melainkan terdapat suku lain yang juga menetap di wilayah ini. Suku Lampung yang terdapat pada wilayah Lampung Timur terdiri dari dua kelompok besar masyarakat, yaitu Lampung *Pepadun* dan *Saibatin*. Pada sebagian daerah di Lampung Timur terdapat sebuah kelompok masyarakat adat yang disebut dengan Keratuan Melinting.

Keratuan Melinting merupakan salah satu kerajaan tertua di Lampung yang terletak di Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Keberadaan Keratuan Melinting diperkirakan sudah ada sejak abad-16 atau bersamaan dengan masuknya agama islam ke Lampung. Keratuan ini didirikan oleh Ratu Melinting pertama yang bernama Minak Kejalo Bidin dan hingga kini sistem adat Keratuan tersebut masih ada dan dijaga oleh masyarakatnya. Keratuan Melinting termasuk ke dalam kelompok besar masyarakat Lampung *Saibatin* yang bertempat tinggal di sepanjang pesisir Lampung. Wilayah Adat Keratuan Melinting meliputi tujuh desa yaitu Desa Wana, Tanjung Aji, Tebing, Nibung, Pempen, Negeri Agung, dan Maringgai. Ketujuh wilayah tersebut dipimpin oleh seorang Ratu Sultan Melinting dan dibantu oleh Bandar Melinting serta *Lid* dan *Penyimbang* dari setiap desa.

Keberadaan Keratuan Melinting sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, sehingga masyarakatnya memiliki banyak kesenian yang hingga kini masih terus konsisten dilakukan. Hal ini dikarenakan kesenian menjadi salah satu aspek kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan tata cara hidup manusia. Sebagaimana pendapat Koentjaraningrat dalam Maharani (2017: 4) yang menyatakan bahwa kesenian adalah suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat seiring dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Salah satu cabang kesenian adalah seni tari yang menurut KBBI dapat diartikan sebagai gerakan tubuh yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian musik. Tari yang berkembang dalam suatu masyarakat memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kehidupan dan kebiasaan dari masyarakat itu sendiri. Trisnawati (2018 : 1) berpendapat bahwa terdapat beberapa alasan yang melandasi kehadiran seni tari, diantaranya upacara adat atau keagamaan, ritual penyembuhan, pesta rakyat, cerita cinta zaman dahulu, dan permainan rakyat.

Masyarakat Adat Keratuan Melinting memiliki sebuah kesenian tari yang sering ditampilkan pada upacara pemberian gelar adat yaitu tari Bejeneng. Upacara adat *bejeneng* merupakan salah satu adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Adat Keratuan Melinting untuk mendapatkan status sosial melalui pemberian gelar yang diberikan langsung oleh Ratu Melinting. Gelar adat tersebut diberikan kepada seseorang sebagai tanda untuk menunjukkan kedudukan dan keberadaannya dalam suatu kelompok masyarakat. Berdasarkan hasil pra-observasi dengan Bapak Iskandar, upacara *bejeneng* biasanya dilakukan setelah seseorang menikah dan telah mendapatkan gelar/*adok* dari keluarganya. *Bejeneng* berasal dari kata *jeneng* yang berarti gelar. Gelar yang biasanya diberikan dalam upacara *bejeneng* adalah *Pengiran, Krio, Temenggung, dan Ngebihi*.

Penampilan tari Bejeneng ini menjadi salah satu bagian dalam tahapan pada pelaksanaan prosesi pemberian gelar adat *Bejeneng*. Salah satu desa yang

hingga kini masih melaksanakan upacara adat *bejeneng* adalah Desa Wana. Desa ini bertempat di Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Desa Wana dikenal sebagai desa tradisional yang masih menjaga tradisi dan adat istiadat Keratuan Melinting, oleh karena itu masyarakat setempat masih mempertahankan berbagai upacara adat yang secara turun temurun dilakukan, salah satunya *bejeneng*. Sistem pemberian gelar adat masyarakat Lampung *Saibatin* dilakukan berdasarkan garis keturunan ayah, sehingga tari Bejeneng biasanya ditarikan oleh penari pria yang akan mendapatkan gelar melalui prosesi *bejeneng*.

Ketika menarikan tari Bejeneng, penari pria akan berhadap-hadapan dengan seseorang yang memiliki gelar yang sama atau setara. Tari ini tidak menggunakan properti apapun dan hanya berfokus pada gerak tangan dan kaki yang cukup sederhana. Tari Bejeneng ditarikan setelah seseorang resmi mendapatkan gelar yang telah diberikan oleh Ratu Melinting. Sebagai tanda bahwa gelar tersebut telah sah diberikan, Ratu Melinting akan memakaikan kopiah kepada penerima gelar tersebut. Tari Bejeneng hanya dapat ditampilkan dalam upacara adat *bejeneng* saja, begitu pula dengan upacara adat *bejeneng* yang tidak dapat dilakukan tanpa adanya tari Bejeneng. Sehingga tari dan upacara tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya.

Saat ini, masih banyak masyarakat di luar wilayah Keratuan Melinting yang belum mengetahui tari Bejeneng karena tarian ini hanya ditampilkan ketika prosesi adat pemberian gelar saja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan bentuk dan fungsi tari Bejeneng sehingga dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan literasi bagi masyarakat luas maupun di Keratuan Melinting yang ingin mempelajari tari ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait bentuk dan fungsi tari Bejeneng di masyarakat Adat Keratuan Melinting karena tari ini termasuk tari tradisional yang belum dikenal oleh masyarakat khususnya di luar wilayah Keratuan Melinting. Oleh karena itu, untuk mengenalkannya harus ada sumber

literasi yang menghadirkan bentuk tarinya agar dapat diketahui bagaimana bentuk dan fungsinya dalam upacara adat *bejeneng*. Penelitian ini juga dapat menjadi salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada secara turun temurun tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk Tari Bejeneng dalam upacara pemberian gelar adat *bejeneng*?
2. Bagaimana fungsi Tari Bejeneng dalam upacara pemberian gelar adat *bejeneng*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tari Bejeneng dalam upacara pemberian gelar adat *bejeneng*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan referensi dan sumber literasi terkait keberadaan tari Bejeneng, serta mengetahui bentuk dan fungsinya dalam upacara adat *bejeneng* sehingga masyarakat dapat melestarikannya.
- 1.4.2 Bagi mahasiswa dan pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang kebudayaan yang ada di Kabupaten Lampung Timur pada masyarakat Adat Keratuan Melinting, khususnya upacara dan Tari Bejeneng.
- 1.4.3 Bagi pemerintah Kabupaten Lampung Timur, diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah sumber literasi dan referensi, sehingga

diharapkan pemerintah Kabupaten Lampung Timur dapat menjadikan dokumentasi tertulis sebagai upaya dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan Tari Bejeneng.

1.4.4 Bagi peneliti, diharapkan bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan khususnya terkait bentuk dan fungsi tari Bejeneng.

1.4.5 Bagi pembelajaran di sekolah, diharapkan menjadi salah satu referensi bahan ajar sebagai upaya untuk mengenalkan ke peserta didik sehingga tari Bejeneng dapat dikenal dan lestari.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup :

### **1.5.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sesuatu yang akan dijadikan sasaran ilmiah dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan informasi tertentu dan didukung dengan data yang valid. Objek dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi Tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng*.

### **1.5.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang akan dijadikan responden atau informan dalam mencari informasi terkait permasalahan yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah *lid*, *penyimbang* adat, dan budayawan di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Lampung Timur.

### **1.5.3 Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah lokasi dimana peneliti mencari informasi mengenai data yang diperlukan dalam penelitian. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya untuk mencari pijakan dan tolak ukur dalam melihat perbandingan atau persamaan suatu penelitian yang nantinya dapat dijadikan inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya. Melalui penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat pengaplikasian dan cara kerja suatu teori pada konsep tertentu. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat menunjukkan orisinalitas penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang bentuk dan fungsi suatu tari sudah pernah dilakukan oleh Melda Silpina (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan La’ay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat”. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk dan fungsi tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan La’ay. Perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan terdapat pada objek material yaitu tarian yang akan diteliti. Penelitian ini menjadi referensi pada penelitian yang telah dilakukan karena memiliki relevansi dalam objek formal dan teori yang digunakan dalam mengkaji bentuk tari.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Monaria Nur Azizah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Tari Rudat Pada Acara Pernikahan Suku Semende di Kecamatan Banjit”. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk dan fungsi pada tari Rudat di Kecamatan Banjit. Perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan terdapat pada objek material yang telah diteliti. Penelitian ini

menjadi referensi dalam penelitian yang telah dilakukan karena memiliki relevansi dalam teori yang digunakan peneliti dalam mengkaji fungsi tari sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menganalisis fungsi tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng*.

Penelitian terdahulu ketiga yang berhubungan dengan upacara adat pemberian gelar adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuni Ratnasari dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Ngebetten* : Rekonstruksi Identitas dan *Juluk Adok* pada Masyarakat Adat Keratuan Melinting Lampung”. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan terletak pada objek formal. Penelitian tersebut berfokus pada proses upacara pemberian gelar adat Bejeneng yang kini mengalami rekonstruksi melalui proses *Ngebetten*, sedangkan penelitian yang telah dilakukan berfokus pada bentuk dan fungsi tari Bejeneng yang menjadi salah satu bagian dalam tahapan prosesi upacara adat *bejeneng*. Penelitian ini dijadikan referensi dalam penelitian yang dilakukan karena memiliki relevansi dalam membahas upacara adat *bejeneng*.

Telah banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang upacara adat *bejeneng*. Namun hingga kini belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang tari Bejeneng yang menjadi salah satu rangkaian dalam upacara tersebut, sehingga tari ini belum memiliki sumber literasi dan referensi yang membahas bagaimana bentuk dan fungsi tarian tersebut dalam upacara *bejeneng*. Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang ada sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada teori, objek material, dan objek formal. Penelitian ini berfokus pada pembahasan bentuk dan fungsi tari Bejeneng dalam upacara pemberian gelar adat *bejeneng*, sehingga pada hasil akhirnya, penelitian ini memiliki orisinalitas yang dapat diuji.

## **2.2 Seni Tari**

Seni tari adalah salah satu cabang kesenian yang kehadiran dan perkembangannya sudah ada sejak lama. Seni tari merupakan gerak tubuh

yang ritmis sebagai ungkapan ekspresi jiwa dari pencipta tari sehingga menghasilkan sebuah unsur keindahan dan memiliki makna yang mendalam. Sejalan dengan itu, Soedarsono dalam Izaty (2019: 64) berpendapat bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Tari sebagai salah satu cabang seni digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan perasaan yang dialaminya melalui gerak, sehingga tari menjadi sebuah wujud perasaan manusia yang diekspresikan dengan maksud dan tujuan tertentu. Seni tari dapat dikatakan pula sebagai perpaduan antara gerak dengan unsur-unsur artistik lainnya yang dapat dinilai keindahannya.

Hadi (2007: 25) mengartikan gerak dalam tari sebagai dasar ekspresi sehingga semua pengalaman emosional diekspresikan lewat medium gerak tubuh yang dibentuk menjadi pola gerak dari penari. Sebagai media utama ekspresi, tari dapat membuat penikmatnya peka terhadap apa yang ada di sekitar melalui rangkaian-rangkaian gerak di dalamnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa seni tari merupakan seni yang menjadikan gerak sebagai media utama bagi seseorang untuk mengekspresikan perasaan emosionalnya. Gerak tersebut akan membentuk pola-pola gerak dari seorang penari yang memiliki pesan dan maksud tertentu yang ingin disampaikan.

### **2.3 Bentuk Tari**

Bentuk menurut pendapat Bastomi dalam Isnaini (2016: 3) adalah wujud atau fisik yang dapat dilihat, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bentuk adalah rupa atau wujud yang ditampilkan dan tampak. Bentuk dalam tari dapat diartikan wujud yang tampak sebagai hasil dari kesatuan beberapa unsur tari sehingga menghasilkan sebuah nilai estetis bagi penikmatnya. Gerak tubuh akan menghasilkan bentuk yang indah apabila dirangkai dan dipadankan secara selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilannya. Bulan (2019: 28) berpendapat bahwa di dalam sebuah kesenian, yang dimaksud bentuk adalah bentuk fisik yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan isi dan pengalaman jiwa. Sementara itu, Jazuli (1994: 4) berpendapat bahwa

kehadiran bentuk tari akan tampak melalui desain dan pola kesinambungan gerak yang didukung dengan unsur-unsur pendukung tarinya.

Selain gerak, terdapat unsur-unsur lain yang menjadi pendukung dalam suatu tari. Gabungan beberapa unsur tersebut kemudian akan menghasilkan sebuah bentuk tari yang memiliki nilai estetis didalamnya. Bentuk tari diartikan sebagai wujud hasil dari berbagai elemen dalam tari yang nampak secara empirik dari struktur luarnya saja tanpa memperhatikan aspek atau struktur isi di dalamnya (Hadi, 2012: 39). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk tari adalah wujud yang dapat dilihat dan didengar sehingga dapat dianalisis struktur bentuknya secara fisik (tekstual). Wujud secara fisik tersebut diantaranya adalah penari, gerak, musik, properti, pola lantai, tata rias busana, dan tempat pertunjukan.

### **2.3.1 Penari**

Penari adalah seseorang yang mengekspresikan perasaannya melalui gerak-gerak tubuh yang indah sebagai media untuk menyalurkan maksud, pikiran dan juga perasaannya. Penari juga dapat diartikan sebagai seseorang yang menampilkan tari di panggung dan disaksikan oleh khalayak (penonton). Seorang penari tidak hanya sekedar menggerakkan tubuhnya, tetapi juga melakukan pendalaman rasa sehingga gerak-gerak yang ditampilkan sesuai dengan karakter tarinya. Ketika menampilkan sebuah tarian, penari yang dilibatkan bisa laki-laki saja, atau perempuan saja, bahkan laki-laki dan perempuan. Jumlah penari pada suatu tarian juga bervariasi, mulai dari tunggal, berpasangan, dan berkelompok.

### **2.3.2 Gerak Tari**

Gerak adalah unsur utama dalam tari, hal ini dikarenakan gerak menjadi media utama dalam mengungkapkan maksud dan tujuan dari pencipta tari. Namun, tidak semua gerak dapat dikatakan sebagai gerak tari. Gerakan sehari-hari yang kita lakukan disebut gerak

wantah, kemudian gerak-gerak tersebut distilisasi dan didistorsi hingga membentuk sebuah gerak tari yang mengandung nilai keindahan. Keindahan dalam gerak tari tidak hanya dihasilkan dari gerak-gerak yang halus dan lembut saja, tetapi gerak yang kuat dan tegas juga dapat dikatakan sebagai gerak yang indah. Gerak dalam tari terbagi menjadi dua yaitu gerak murni (*pure movement*) dan gerak maknawi (*gesture*). Gerak murni adalah gerak tari yang diciptakan hanya untuk mendapatkan keindahan gerak saja dan tidak mempertimbangkan makna tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang dalam penciptaannya memiliki makna atau maksud tertentu.

Berdasarkan bentuk gerak tari dibedakan menjadi dua, yaitu tari representasional dan non representasional. Tari representasional merupakan tari yang menggambarkan suatu hal dengan jelas. Sementara itu, tari non representasional adalah tari yang merepresentasikan suatu hal secara simbolis. Biasanya gerak dalam tari non representasional menggunakan gerak-gerak maknawi yang memiliki makna atau maksud tertentu.

### **2.3.3 Musik Pengiring**

Musik iringan tari dapat diartikan sebagai suara yang dihasilkan dari alat-alat musik yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama dan keharmonisan dalam mengiringi suatu penampilan tari. Musik iringan dalam tari merupakan salah satu unsur pendukung yang tidak dapat dipisahkan, dikarenakan musik dapat membangun suasana yang mendukung suatu pertunjukan tari. Penampilan suatu tari tanpa adanya musik membuat tari tersebut belum terasa sentuhan emosionalnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa musik adalah *partner* tari dalam sebuah pertunjukan yang memberikan efek keharmonisan. Jazuli (1994: 10) berpendapat bahwa terdapat tiga fungsi iringan musik dalam tari, diantaranya :

- 1.) Sebagai pengiring tari yang mengutamakan isi tari. Peranan musik iringan tari dalam hal ini hanyalah sebagai pengiring yang menunjang suatu penampilan tari. Pada fungsi ini, iringan musik pada tari dapat membantu penari untuk bergerak sesuai irama yang dimainkan.
- 2.) Sebagai pembangun suasana tari seperti sedih, gembira, tegang, dan sebagainya. Musik sebagai pembangun suasana biasanya terdapat pada karya tari yang berfungsi sebagai pertunjukan. Hal ini dikarenakan dalam beberapa adegan memungkinkan terdapat suasana yang berbeda.
- 3.) Sebagai ilustrasi atau pengantar tari yang memberikan suasana pada saat-saat tertentu pada suatu garapan tari. Peranan musik dalam hal ini biasanya diperlukan pada bagian tertentu seperti pengantar di awal, bagian tengah, atau bagian akhir tarian saja tergantung kebutuhan karya.

#### **2.3.4 Properti**

Properti dalam tari merupakan segala sesuatu alat atau benda yang dapat mendukung sebuah penampilan tari. Properti digunakan sebagai pelengkap untuk memberikan nilai estetika atau mendukung tema sebuah tari. Properti juga dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti memberikan makna pada gerak atau pendukung ekspresi. Properti dalam tari dibagi menjadi dua macam, yaitu *set* properti dan *hand* properti. *Set* properti adalah properti tari yang digunakan pada area tempat pementasan suatu tari, sedangkan *hand* properti adalah properti tari yang digunakan oleh penari ketika menampilkan sebuah tari.

#### **2.3.5 Pola Lantai**

Pola lantai adalah garis-garis atau jalur yang terbentuk oleh penari di arena atau lantai pertunjukan ketika melakukan gerak tari. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Soedarsono dalam Husna (2018:

178) yang mengatakan bahwa pola lantai (*floor design*) adalah garis-garis di lantai yang dilalui dan dibuat oleh seorang penari ketika melakukan perpindahan dalam suatu formasi. Dengan demikian, pola lantai dapat dikatakan sebagai desain lantai yang tercipta karena adanya perpindahan posisi para penari dalam suatu tarian. Secara garis besar, terdapat dua pola dasar dalam pola lantai tari, yaitu garis lengkung dan garis lurus. Kedua pola dasar tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi berbagai macam bentuk pola lantai dalam tari, seperti zig-zag, lingkaran, diagonal, dan lain-lain.

### **2.3.6 Tata Rias dan Busana**

Tata rias dan busana merupakan unsur pendukung dalam tari yang dapat mendukung konsep dari tarian yang akan dibawakan. Tata rias merupakan satu hal yang menjadi perhatian penonton ketika suatu tari disajikan. Tata rias dapat membantu mewujudkan karakter seorang penari melalui riasan yang mendukung ekspresi dari peran yang akan ditampilkan. Suhendi dalam Khutniah (2012: 14) mengatakan bahwa rias yang tidak sesuai karakter penari dapat memberikan kesan jelek, dan juga dapat mengacaukan ekspresi penari tersebut. Jazuli (1994: 19) menjelaskan bahwa dalam tata rias panggung tertutup disarankan menggunakan penataan rias yang lebih tebal dan tegas karena biasanya penonton akan melihat pertunjukan dalam jarak yang cukup jauh. Namun, untuk tata rias panggung terbuka tidak diperlukan riasan yang terlalu tebal karena jarak penonton lebih dekat dengan pertunjukan.

Tata busana tari mempunyai fungsi untuk mendukung tema dan isi tarian dengan memperjelas peranan-peranan dalam suatu karya tari. Busana yang baik tidak hanya merujuk pada peranan-peranan dalam suatu karya tari, tetapi juga dapat mendukung desain ruang penari. Oleh karenanya, penataan suatu busana tari hendaknya mempertimbangkan tema tarian dan memperhatikan bentuk gerak

sehingga tidak mengganggu gerakan penari. Tata rias dan busana yang akan digunakan dalam suatu penampilan tari haruslah sesuai dengan tema dan konsep tarian yang akan dibawakan, sehingga dapat memperjelas karakter dari penari tersebut.

### **2.3.7 Tempat Pertunjukan**

Tempat pertunjukan berkaitan dengan ruang tempat yang akan digunakan dalam menampilkan sebuah karya seni termasuk seni tari. Pada umumnya, suatu tarian ditampilkan di atas panggung yang tertutup seperti gedung, aula, ataupun kelas. Namun ada juga beberapa tarian yang ditampilkan di tempat-tempat terbuka seperti lapangan ataupun halaman. Panggung (*stage*) dalam suatu pementasan tari memiliki bentuk yang bermacam-macam, diantaranya proscenium, arena, tapal kuda, campuran, dan lain-lain.

## **2.4 Fungsi Tari**

Tari merupakan salah satu unsur budaya yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Sebagaimana pendapat Hadi (2007: 13) yang menyatakan bahwa seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keberadaan tari pada suatu masyarakat tidak lepas dari fungsi tari itu sendiri di dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Tari yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat memiliki fungsi yang berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas masyarakat tersebut. Jazuli (2016: 49-52) membagi fungsi tari menjadi enam yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, pertunjukan atau tontonan, media pendidikan, wahana terapi/pengobatan, serta media komunikasi dan interaksi sosial.

Fungsi Tari Bejeneng apabila ditinjau dari konsep tersebut mengacu pada sarana upacara serta media komunikasi dan interaksi sosial. Tari Bejeneng tidak dikatakan sebagai hiburan karena tidak digunakan sebagai media untuk

menyalurkan perasaan senang atau hobi seseorang. Tari ini tidak dapat pula dikatakan sebagai pertunjukan atau tontonan karena penampilan tari ini bukanlah suatu hal yang dipersiapkan untuk sebuah tontonan yang memberikan pengalaman estetis pada penontonnya. Selain itu, tari Bejeneng juga tidak dapat dikatakan sebagai media pendidikan dan wahana terapi/pengobatan. Hal ini dikarenakan tari Bejeneng tidak digunakan sebagai media pembentukan karakter seseorang, serta tidak digunakan pula sebagai media terapi secara rohani maupun jasmani. Oleh karenanya, dalam hal ini konsep fungsi milik Jazuli digunakan untuk meninjau lebih jauh terkait fungsi tari Bejeneng sebagai sarana upacara serta media komunikasi dan interaksi sosial.

#### 1. Tari Sebagai Sarana Upacara

Upacara adalah suatu rangkaian kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal ini sependapat dengan Fretisari (2016: 68) yang mengatakan bahwa upacara tradisional diartikan sebagai sebuah kegiatan dalam lingkup kearifan lokal yang erat kaitannya dengan nilai dan norma masyarakat pendukungnya. Pada pelaksanaannya, kesenian memiliki peran penting sebagai media untuk menghadirkan suatu daya magis maupun sebagai ungkapan perasaan melalui upacara tersebut. Oleh karenanya, tari yang terdapat pada suatu upacara dianggap sakral.

Tari yang berfungsi sebagai sarana upacara banyak terdapat pada rangkaian kegiatan upacara baik upacara keagamaan maupun upacara adat. Tari dalam upacara tersebut biasanya dijadikan sebagai bagian dari rangkaian upacara. Sehingga tarinya mempunyai peranan penting dalam upacara tersebut. Fungsi tari sebagai sarana upacara dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Upacara Keagamaan, yaitu tari yang bersifat religius dan biasanya ditampilkan pada acara-acara atau peristiwa keagamaan. Fungsi tari sebagai upacara keagamaan digunakan sebagai sarana untuk persembahan dan membangun hubungan spiritual dengan Tuhan atau

kepada yang disembah. Tari dalam upacara keagamaan banyak dijumpai di daerah-daerah yang kuat kepercayaan animisme dan dinamismenya, atau di daerah yang masih mempercayai kekuatan-kekuatan magis.

- b. Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa alamiah. Peristiwa alam yang dimaksud adalah peristiwa yang terjadi karena adanya kehendak alam, seperti meminta hujan dan tanda terima kasih kepada dewi padi.
- c. Upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia. Fungsi tari dalam hal ini biasanya terdapat pada upacara-upacara adat yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa keberadaan hidup manusia, seperti perkawinan, penobatan, kelahiran, atau kematian.

## 2. Tari Sebagai Media Komunikasi dan Interaksi Sosial

Fungsi tari dalam hal ini dapat diamati dari nilai-nilai yang disampaikan dan direpresentasikan melalui simbol-simbol dalam tari tersebut. Wendhaningsih (2021: 129-130) berpendapat bahwa simbol mengandung makna yang dapat berupa nilai atau falsafah hidup yang masih dipegang masyarakat. Simbol-simbol tersebut digunakan untuk berkomunikasi yang dapat disampaikan melalui berbagai bentuk, salah satunya melalui tarian (Haris, 2018: 17). Oleh karenanya sesuatu yang memiliki makna dapat dikatakan sebagai unsur komunikasi. Namun, nilai tersebut terkadang tidak dapat dipahami oleh semua penikmatnya. Hal ini karena tari sebagai media komunikasi bersifat persuasif, sehingga nilai tersebut mungkin hanya dapat ditinjau oleh orang yang selalu meningkatkan proses apresiasinya.

Sementara itu tari sebagai interaksi sosial antar individu atau kelompok yang terjadi dalam ruang lingkup suatu penampilan karya tari. Wadiyo (2006) berpendapat bahwa dalam seni tari interaksi dapat terjadi antara penari yang beratraksi di panggung, antara penari dengan penonton yang menyaksikan, dan antara pencipta dengan orang yang merespon karyanya.

Melalui penjelasan di atas, fungsi tari sebagai komunikasi dan interaksi sosial dapat ditinjau dari nilai-nilai yang ingin disampaikan, serta interaksi yang terjadi antar individu di dalamnya.

### 2.3 Upacara Adat *Bejeneng*

Upacara adat adalah sebuah aktivitas atau rangkaian kegiatan yang diatur oleh adat yang berlaku dalam suatu suatu kelompok masyarakat. Aktivitas tersebut erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya serta kepercayaan yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat. Misyuraidah (2017: 243) berpendapat bahwa upacara adat adalah salah satu kebudayaan yang dianut masyarakat dengan adat istiadatnya yang dilakukan turun temurun oleh masyarakatnya. Upacara adat *bejeneng* merupakan salah satu contoh upacara adat yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat adat Keratuan Melinting di Kabupaten Lampung Timur. Upacara ini telah tumbuh dan berkembang sejak lama dalam lingkungan masyarakatnya. Melalui *bejeneng*, seseorang akan diberikan gelar adat sebagai simbol kehormatan dan status sosial dalam masyarakat Keratuan Melinting. Sebagaimana aturan hirarki yang berlaku, sistem pemberian gelar dalam masyarakat adat *Saibatin* adalah patrilineal (berdasarkan garis keturunan ayah). Oleh karenanya, dalam memberikan gelar harus melihat garis keturunan, sehingga gelar yang akan diberikan tersebut berdasarkan turun temurun.

Syarat utama dalam melakukan *bejeneng* adalah harus mengurbankan daging kerbau/sapi, sehingga dahulu tidak semua orang dapat melaksanakan upacara adat ini. Namun, seiring perkembangan zaman syarat tersebut telah diringankan berupa *dau* (uang) adat (Ratnasari, 2020: 9). Syarat lain yang juga harus dipenuhi dalam upacara *bejeneng* adalah penerima gelar harus menarikan tari *Bejeneng* agar gelar yang didapat dianggap sah. Terdapat beberapa tata cara dalam pengambilan gelar melalui *Bejeneng*, yakni melalui garis keturunan, dan *ngebetten* (mengambil gelar baru). Berdasarkan hasil pra observasi dengan Bapak Iskandar, ada empat gelar yang hanya dapat dibeli melalui *ngebetten*, yaitu *Pengiran* untuk anak laki-laki tertua, anak kedua

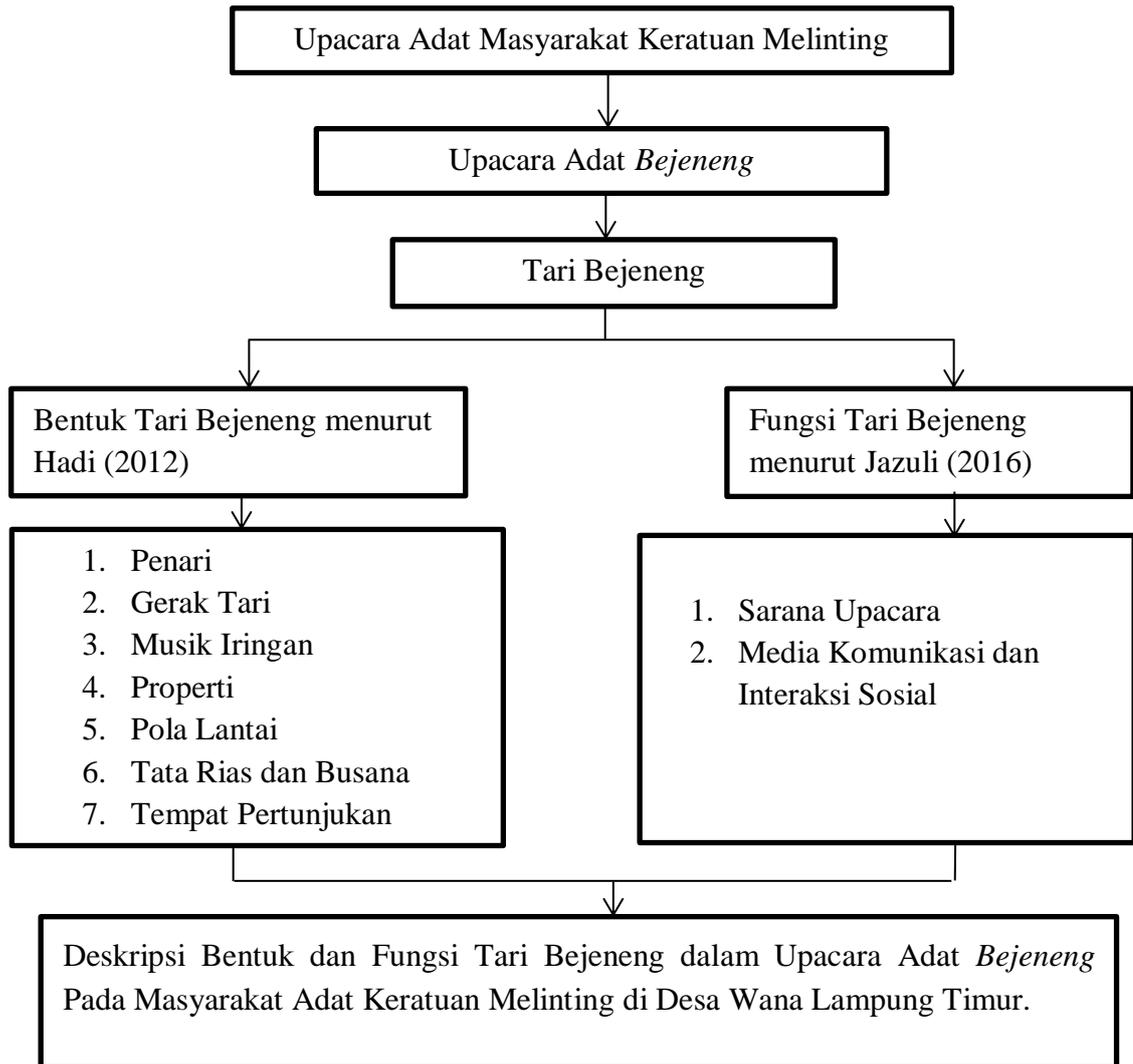
mendapat gelar *Krio*, anak ketiga *Temenggung*, dan anak terakhir adalah *Ngebihi*, sedangkan, untuk gelar yang lebih tinggi yakni *Sultan* hanya boleh dimiliki oleh Ratu Melinting saja. Gelar yang didapat melalui *bejeneng* menjadi simbol kehormatan dan status sosial di masyarakat *Melinting*. Oleh karenanya, gelar yang diberikan memuat doa dan harapan agar si penyandang gelar dapat berperilaku yang mencerminkan gelar tersebut.

#### **2.4 Tari Bejeneng**

Tari Bejeneng adalah salah satu tarian yang berasal dari masyarakat adat *Saibatin*, tepatnya di wilayah Keratuan Melinting. Tari ini ditampilkan dalam sebuah upacara adat pemberian gelar yang disebut dengan *bejeneng*. Gelar/*adok* dalam masyarakat *Saibatin* hanya dapat diberikan melalui garis keturunan ayah, sehingga tari Bejeneng hanya ditarikan oleh penari pria yang akan mendapatkan gelar melalui upacara adat tersebut. Setelah pemberian gelar dilakukan, maka orang yang mendapatkan gelar tersebut akan menampilkan tari Bejeneng. Ketika menarikan tari Bejeneng, penari akan berhadapan-hadapan dengan penari lain yang memiliki gelar sama atau setara dengannya. Tari ini ditampilkan tanpa menggunakan properti apapun. Dengan demikian penyajian tari Bejeneng hanya berfokus pada gerak tubuh bagian tangan dan kaki. Saat ini, tari Bejeneng hanya dapat ditampilkan dalam upacara adat *bejeneng* saja.

#### **2.5 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan suatu penjelasan terhadap objek penelitian yang akan dikaji dan telah disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan proses keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Oleh karenanya, kerangka berpikir memuat alur penelitian yang disusun dengan tujuan untuk memaparkan konsep penelitian yang akan dilakukan. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1** Skema Kerangka Berpikir  
(Graffina, 2023)

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana bentuk pertunjukan dan fungsi tari Bejeneng dalam prosesi pemberian gelar adat yang disebut *bejeneng*. Bentuk pertunjukan tari Bejeneng dikaji menggunakan konsep bentuk Y. Sumandiyo Hadi akan dikaji melalui unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, seperti penari, gerak tari, musik iringan, properti, pola lantai, tata rias dan busana, serta tempat pertunjukan. Kemudian, fungsi tari Bejeneng dikaji menggunakan konsep Jazuli. Sehingga, pada akhirnya penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng*.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun definisi dari penelitian kualitatif menurut Moleong (2016: 6) adalah penelitian yang memiliki maksud untuk menganalisis suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, dinamika sosial, tindakan, keyakinan dan lain-lain secara holistik kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada uraian data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, penelitian kualitatif juga lebih menonjolkan proses, makna, dan pengamatan terhadap suatu fenomena. Oleh karenanya, analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh oleh kata-kata atau kalimat yang akan digunakan.

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif yang berusaha untuk mengutarakan pemecahan masalah berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan. Komara dkk (2022: 98) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu metode untuk menggambarkan objek penelitian secara objektif dan terstruktur yang berfokus pada penjelasan sistematis berdasarkan fakta yang diperoleh. Teknik pengumpulan data-data yang mendukung penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian diuji kredibilitasnya melalui triangulasi sumber. Triangulasi sumber dapat diartikan sebagai sebuah teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data penelitian melalui beberapa sumber data yang berbeda. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng*. Data-data yang telah

dikumpulkan terkait upacara adat dan tari Bejeneng kemudian dianalisis menggunakan konsep bentuk menurut Sumandiyo Hadi dan konsep fungsi menurut Jazuli. Kemudian dari hasil analisis tersebut, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang pada akhirnya menghasilkan sebuah deskripsi tentang bentuk dan fungsi tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng* pada masyarakat adat Keratuan Melinting di Desa Wana Lampung Timur.

### **3.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berfungsi untuk membatasi pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, sehingga penggalian data yang telah dilakukan hanya berfokus pada topik penelitian yang akan dikaji dan tidak menimbulkan kebingungan dalam mengumpulkan data. Pokok yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan ini yaitu bentuk dan fungsi tari sebagai objek formal dan tari Bejeneng sebagai objek material. Fokus kajian pada penelitian ini adalah pendeskripsian terkait bentuk tari Bejeneng yang ditinjau dari unsur-unsur tari yang dapat dilihat dan nampak dari struktur luarnya. Unsur-unsur tersebut diantaranya penari, gerak, musik iringan, properti, pola lantai, tata rias dan busana, serta tempat pertunjukan. Selain itu, dideskripsikan pula fungsi tari Bejeneng sebagai sarana upacara, serta sebagai media komunikasi dan interaksi sosial.

### **3.3 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian menjadi salah satu faktor yang sangat penting karena akan berkaitan dengan kualitas penelitian yang dilakukan. Data digunakan sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat atau keterangan yang dipakai untuk penalaran pada suatu penelitian. Lofland dalam (Moleong, 2016: 157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan untuk mendukung data yang ada seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam penentuan metode pengumpulan data, sumber data menjadi salah satu bahan pertimbangan. Sumber data yang dihasilkan pada penelitian yang telah dilakukan terdiri dari dua sumber yaitu sebagai berikut.

### 3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini data diperoleh dengan menggunakan instrumen yang telah dipilih. Sugiyono (2022: 137) berpendapat bahwa data primer adalah sebuah data yang didapatkan langsung dari sumber dan diberikan kepada pengumpul data atau peneliti. Data primer biasanya didapatkan melalui observasi, kuesioner, survey, dan wawancara. Namun, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan dapat menggunakan observasi dan wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung dan informasi lisan dari Bapak Iskandar selaku budayawan, Bapak Arifin selaku *lid*, dan Bapak Marjuki selaku *penyimbang* adat di Desa Wana.

### 3.3.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data-data tersebut telah ada sebelumnya dan sengaja dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan data dalam penelitian. Sumber data sekunder didapatkan dari sumber yang telah dimiliki atau dibuat oleh orang lain. Sugiyono (2022: 137) menjelaskan lebih lanjut bahwa data sekunder adalah data yang tidak langsung didapatkan melalui sumber data, misalnya lewat orang lain atau dokumen yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui arsip berupa dokumen foto milik tokoh adat atau salah satu penari tari Bejeneng. Selain itu data sekunder juga diperoleh melalui artikel atau jurnal yang memiliki keterkaitan dengan upacara *bejeneng* dan tari Bejeneng.

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan mencari data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara-

cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data terkait objek penelitian. Sementara itu, Sugiyono (2022: 137) memiliki pendapat yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang memengaruhi kualitas data karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Melalui pernyataan di atas yang menjelaskan tentang definisi pengumpulan data, maka dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data adalah suatu teknik yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data-data di lapangan terkait dengan permasalahan yang akan dikaji pada suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Adapun definisi lain observasi menurut Nugrahani (2014: 295) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan guna mendapatkan data dari sumber berupa aktivitas, tempat, maupun rekaman gambar. Nugrahani (2014: 64) menjelaskan pula bahwa dalam melakukan observasi langkah-langkah yang harus dilakukan adalah melakukan pendekatan kepada subjek (informan), tokoh-tokoh, pejabat terkait, dan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi tersebut nantinya dapat digunakan untuk melengkapi data-data yang didapat dari informan.

Terdapat dua jenis pelaksanaan observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Pada observasi partisipan, peneliti akan terlibat dan ikut berpartisipasi secara langsung dengan kegiatan orang yang diamati, sedangkan dalam observasi non partisipan, peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan orang yang diamati. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan yang artinya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan objek yang diamati. Peneliti hanya berfokus untuk melakukan pengamatan terhadap objek yang akan

diamati. Pada penelitian ini, peneliti mengamati upacara adat *bejeneng* dan tari Bejeneng yang menjadi salah satu tahapan proses di dalamnya. Sebelum observasi dilakukan, peneliti melakukan pra observasi ke Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur sebagai kunjungan awal untuk mengetahui lokasi penelitian dan melihat secara langsung pelaksanaan upacara *bejeneng* di Desa Wana. Selanjutnya peneliti melakukan observasi guna memperdalam pengetahuan tentang upacara dan tari Bejeneng.

### 3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data penelitian melalui proses tanya jawab antara dua pihak dengan maksud tertentu (Moleong, 2016: 186). Artinya pertanyaan datang dari pihak yang akan mewawancarai dan jawaban diberikan oleh orang yang diwawancarai. Pada wawancara, peneliti dan responden akan berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dapat mendukung kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak di Desa Wana untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait pelaksanaan upacara *bejeneng* dan tari Bejeneng. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah Bapak Iskandar selaku budayawan, Bapak Arifin selaku *lid*, dan Bapak Marjuki selaku *penyimbang* adat di Desa Wana.

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, tujuannya agar komunikasi yang dilakukan lebih sistematis dan juga terarah. Kemudian kegiatan wawancara juga dilengkapi dengan alat bantu untuk merekam suara berupa *handphone*. Selain menggunakan lembar panduan wawancara, sesekali peneliti juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan di luar lembar panduan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam terkait pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan sebelumnya.

Melalui hal tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa tidak ada data yang terlewat.

### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai pelengkap data yang sebelumnya sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa gambaran umum lokasi penelitian, pengambilan foto, dan video terkait objek penelitian yang akan diteliti. Sebagaimana pendapat Arikunto (2013: 217) dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mencari dan memperoleh data dalam bentuk catatan, buku, transkrip, dokumen, surat kabar dan gambar yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dapat menjadi bukti dalam penelitian sehingga akan memperkuat hasil dari penelitian tersebut. Selain itu, dokumentasi berupa audio juga dapat dilakukan ketika peneliti melakukan wawancara dengan narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa gambaran Desa Wana, pengambilan foto dan video upacara *bejeneng* serta unsur-unsur pendukung tari Bejeneneg.

## 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data saat proses penelitian. Nugrahani (2014: 56) berpendapat bahwa instrumen penelitian kualitatif pada dasarnya adalah manusianya (peneliti) yang digunakan sebagai alat utama untuk mengumpulkan data dalam kelengkapan penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan *human instrument* yang memilih informan pada sumber data, melakukan penengumpulan data, menganalisis data, serta menafsirkan dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Pada penelitian yang telah dilakukan, instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam proses mencari data, menganalisis data, serta membuat kesimpulan terkait tari Bejeneng dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini

menggunakan instrumen penelitian berupa panduan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan dalam proses pengumpulan data mengenai bentuk dan fungsi tari Bejeneng dalam upacara *bejeneng* pada masyarakat adat Keratuan Melinting di Desa Wana Lampung Timur.

**Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan Data Observasi**

No	Data yang diobservasi	Indikator
1.	Latar belakang lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah Keratuan Melinting</li> <li>• Kehidupan beragama dan kepercayaan masyarakat Keratuan Melinting.</li> <li>• Letak geografis Desa Wana</li> <li>• Sistem kepemimpinan adat Desa Wana</li> <li>• Upacara pemberian gelar masyarakat Melinting (<i>Bejeneng</i>)</li> </ul>
2.	Bentuk Tari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penari</li> <li>• Gerak</li> <li>• Iringan musik</li> <li>• Properti</li> <li>• Pola lantai</li> <li>• Tata rias dan busana</li> <li>• Tempat pertunjukan</li> </ul>
3.	Fungsi Tari Bejeneng	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagai upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia.</li> <li>• Sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial</li> </ul>

Tabel 3.2 Instrumen Pengumpulan Data Wawancara

No.	Narasumber	Data yang dikumpulkan
1.	<i>Lid</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah Keratuan Melinting</li> <li>• Sistem kepemimpinan adat Desa Wana</li> <li>• Upacara pemberian gelar <i>bejeneng</i></li> <li>• Tari Bejeneng</li> <li>• Bentuk tari Bejeneng</li> <li>• Fungsi tari Bejeneng</li> </ul>
2.	Penyimbang adat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah Keratuan Melinting</li> <li>• Sistem kepemimpinan adat Desa Wana</li> <li>• Upacara pemberian gelar <i>bejeneng</i></li> <li>• Tari Bejeneng</li> <li>• Bentuk tari Bejeneng</li> <li>• Fungsi tari Bejeneng</li> </ul>
3.	Budayawan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sejarah Keratuan Melinting</li> <li>• Sejarah Desa Wana</li> <li>• Sistem kepemimpinan adat Desa Wana</li> <li>• Upacara adat masyarakat Keratuan Melinting</li> <li>• Upacara <i>bejeneng</i></li> <li>• Bentuk tari Bejeneng</li> <li>• Penari</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerak dalam tari Bejeneng</li> <li>• Iringan musik</li> <li>• Properti</li> <li>• Pola lantai</li> <li>• Tata rias dan busana</li> <li>• Tempat pertunjukan</li> <li>• Fungsi upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia.</li> <li>• Fungsi sarana komunikasi dan interaksi sosial</li> </ul>
--	--	--

**Tabel 3.3 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi**

No.	Data yang dikumpulkan	Dokumentasi
1.	Gambar lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto Desa Wana</li> </ul>
2.	Tari Bejeneng	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penari</li> <li>• Gerak</li> <li>• Properti</li> <li>• Pola lantai</li> <li>• Alat musik/iringan</li> <li>• Tata rias dan busana</li> <li>• Tempat pertunjukan</li> </ul>
3.	Upacara adat <i>Bejeneng</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto/video proses pelaksanaan upacara <i>Bejeneng</i></li> <li>• Foto/video tari <i>Bejeneng</i></li> <li>• Foto sertifikat gelar <i>Bejeneng</i></li> </ul>

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bukti bahwa tidak ada yang berbeda antara data yang diperoleh dengan yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka dari itu terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber yang berbeda. Kemudian triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data dari waktu dan situasi yang berbeda.

Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Data yang dikumpulkan oleh peneliti didapat dari tiga narasumber yang berbeda. Kemudian, data yang diperoleh melalui tiga sumber tersebut dibandingkan, dideskripsikan dan disajikan agar menghasilkan satu pandangan yang sama. Data tersebut didukung pula dengan dokumentasi keadaan yang sebenarnya ada di lapangan, dengan demikian data-data yang disajikan memiliki keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan pengamatan pada upacara adat *bejeneng* dan tari Bejeneng, selanjutnya mengumpulkan data melalui wawancara dengan narasumber, dan yang terakhir peneliti juga memeriksa keadaan sebenarnya di lapangan dengan tujuan agar tidak ada perbedaan antara data yang dikumpulkan saat wawancara dengan data yang dikumpulkan saat dokumentasi.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data yang bertujuan untuk menyimpulkan dan menarik kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan. Komara dkk (2022: 55) menjelaskan bahwa analisis data

adalah kegiatan memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, dan mengelompokkannya menjadi bagian-bagian tertentu. Informasi yang telah didapatkan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan sebagai solusi dari permasalahan yang dikaji. Hal ini sejalan dengan pendapat Seiddel dalam Moleong (2016: 248) yang menyatakan bahwa kegiatan analisis data pada suatu penelitian terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya adalah memeriksa seluruh data dengan mempelajari dan mencatat kata kunci, kemudian memilah dan mengklasifikasikannya, lalu membuat temuan atas data-data tersebut. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

### **3.7.1 Reduksi Data**

Reduksi data menurut Sugiyono (2018: 247-249) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan topik penelitian yang akan dikaji, sehingga pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk mencari data tambahan jika diperlukan. Penelitian ini direduksi untuk memfokuskan, merangkum, dan membuat pola data mengenai bentuk dan fungsi tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng* pada masyarakat adat Keratuan Melinting. Data yang diperoleh kemudian ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci yang dirangkum, disederhanakan, dan disusun secara sistematis. Data tersebut merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto atau catatan mengenai tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng*.

### **3.7.2 Penyajian Data**

Penyajian data adalah bentuk pengemasan terhadap suatu data secara visual sehingga data lebih mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, diagram, maupun grafik. Penyajian data dilakukan untuk menganalisis suatu masalah agar mudah dalam mencari solusi atau pemecahannya. Selain itu, penyajian

data juga dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah memahami gambaran di lapangan sehingga peneliti dapat merencanakan langkah selanjutnya. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Uraian deskriptif naratif tersebut menjelaskan tentang analisis bentuk dan fungsi tari Bejeneng dalam upacara adat *bejeneng*. Selain itu, disajikan juga lampiran berupa foto dokumentasi untuk memperkuat hasil analisis dari penelitian yang dilakukan.

### **3.7.3 Penarikan Kesimpulan**

Tahap ini merupakan tahapan penarikan kesimpulan dari semua data yang sudah diperoleh dan disajikan. Pada tahap ini peneliti akan memberikan kesimpulan terhadap analisis data yang mencakup tentang pencarian bentuk dan fungsi tari dari data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan beberapa tahap, yang pertama adalah kesimpulan sementara dengan memverifikasi dan mempelajari data-data yang sudah ada. Tahap kedua adalah menarik kesimpulan akhir yang dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan bentuk dan fungsi tari Bejeneng. Kesimpulan yang dikemukakan juga ditunjang dengan bukti-bukti yang didapatkan peneliti dengan tujuan untuk memberikan validitas terhadap kesimpulan yang disampaikan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wana Kecamatan Melinting terkait bentuk dan fungsi tari Bejeneng, dapat disimpulkan bahwa tari Bejeneng memiliki bentuk dan fungsinya tersendiri. Tari bejeneng ditampilkan oleh penari laki-laki secara berpasangan. Penari tari bejeneng haruslah orang yang akan mendapat gelar pada upacara bejeneng. Pada penampilan tari Bejeneng terdapat tiga ragam gerak yang diadaptasi dari sebuah pencak silat yang disebut dengan cak embung. Ragam gerak tersebut adalah salam, *mampang randu*, dan *balik palau*. Gerak salam hanya dilakukan di awal dan akhir tarian, sedangkan gerak *mampang randu* dan *balik palau* digerakkan secara berulang dengan arah yang berbeda. Kedua ragam gerak tersebut merupakan satu rangkaian karena gerak *balik palau* digunakan sebagai transisi untuk gerak *mampang randu* ke arah sebaliknya.

Busana yang digunakan oleh penari adalah pakaian adat *pengawo* yang dilengkapi dengan pendukung busana lainnya, diantaranya *kerimbung*, *bidak*, kopian dan juga keris (*penduk*). Namun, untuk pakaian di bagian dalamnya tidak ada ketentuan khusus, hanya saja biasanya penari dan orang-orang yang hadir dalam acara menggunakan kain atau sarung sepanjang lutut. Penari tidak menggunakan tata rias apapun dalam penampilannya dan hanya membiarkan wajahnya terlihat natural. Hanya ada satu pola lantai yang digunakan dalam tari Bejeneng dan tidak menggunakan properti apapun dalam penampilannya. Saat menarikan tari Bejeneng, penari diiringi dengan satu jenis tabuhan musik yaitu tabuh *kedanggung*. Alat musik yang digunakan adalah talo, kendang, gong, dan canang.

Apabila dilihat dari peranan tarinya, fungsi utama tari Bejeneng dalam upacara adat *Bejeneng* merujuk pada kegunaannya sebagai sarana upacara adat yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakatnya. Fungsi tersebut dilihat dari peran tarinya yang menjadi salah satu keharusan dalam melengkapi pelaksanaan upacara adat bejeneng. Pelaksanaan upacara *bejeneng* dan tari bejeneng itu sendiri tidak dapat dipisahkan, sehingga dapat dikatakan bahwa dua hal tersebut merupakan satu rangkaian yang harus dilakukan secara beriringan. Fungsi tari Bejeneng sebagai upacara adat juga dapat dilihat dari ciri khasnya yang memiliki ragam gerak sederhana dan dilakukan berulang. Kemudian, unsur pendukung tarinya juga tidak terlalu diperhatikan, seperti tata rias dan busana yang sederhana, tidak menggunakan properti apapun, tidak memiliki ketentuan durasi, serta hanya memiliki satu pola lantai dan satu tabuhan.

Namun, jika dicermati lebih mendalam terdapat satu fungsi lain dari tari Bejeneng diantaranya adalah sebagai media komunikasi dan interaksi sosial. Tari Bejeneng sebagai media komunikasi ditinjau dari aspek makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat melalui simbol-simbol di dalam tarinya. Simbol-simbol tersebut terdapat pada ragam gerak tari Bejeneng yang syarat akan makna. Makna tersebut dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat adat Keratuan Melinting khususnya bagi penerima gelar itu sendiri agar senantiasa menjaga martabat keluarganya. Tari Bejeneng juga dapat menjadi media interaksi sosial bagi masyarakatnya. Hal ini karena dalam tari Bejeneng interaksi yang terjadi tidak hanya ketika upacara dilakukan, tetapi terjadi juga ketika penampilan tari Bejeneng sedang berlangsung, dan ketika persiapan penampilan tari Bejeneng itu sendiri.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap upacara dan tari Bejeneng, terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah daerah diharapkan dapat mendukung masyarakat dalam melestarikan upacara adat *bejeneng* dan memberikan bantuan

secara moril maupun material sebagai bentuk dukungan dalam pelestarian upacara dan tari Bejeneng. Dukungan tersebut diperlukan guna memperkuat dan menjaga kelestarian serta keberadaan upacara *bejeneng*, dengan harapan upacara dan tari Bejeneng dapat dikenal oleh masyarakat luas.

2. Kepada *lid, penimbang* adat, serta tokoh-tokoh adat lainnya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga serta melestarikan segala adat dan tradisi Keratuan Melinting, khususnya upacara dan tari Bejeneng.
3. Kepada masyarakat adat Keratuan Melinting khususnya muda-mudi Desa Wana agar dapat senantiasa mengapresiasi pelaksanaan upacara adat *bejeneng*. Hal ini bertujuan untuk menjadikan upacara *Bejeneng* sebagai salah satu aset kekayaan budaya Lampung.
4. Kepada para peneliti dan praktisi budaya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam terkait objek yang sama sehingga catatan mengenai tari Bejeneng dapat bertambah dari sisi perspektif lainnya.
5. Kepada para seniman diharapkan dapat menciptakan suatu karya tari yang terinspirasi dari upacara *bejeneng* karena dalam pelaksanaan upacara *Bejeneng* banyak hal yang dapat dijadikan ide gagasan dalam menciptakan karya seni. Hal ini juga dapat menjadi salah satu media dalam memperkenalkan upacara dan tari Bejeneng ke masyarakat luas.
6. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melengkapi segala kekurangan yang ada dalam penelitian ini melalui penelitian selanjutnya sehingga tari Bejeneng dapat memiliki sumber dokumentasi dan literasi yang banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *PROSEDUR PENELITIAN, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Bulan, I. (2019). Tari Melinting: Tari Melinting di Masa Lalu dan Masa Kini. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 95-102.
- Fretisari, I. (2016). Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant. *Ritme*, 2(1), 68-77.
- Hadi, Y.S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- (2012). *Koreografi : Teknik- Bentuk- Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19.
- Husna, N., Kurnita, T., & Hartati, T. (2018). Fungsi dan penyajian tarian ratoh duek pada sanggar seni seulaweuet. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 3(2), 173-182.
- Isnaini, M., & Bisri, M. H. (2016). Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Demak. *Jurnal Seni Tari*, 5(1).
- Izaty, R., & Nerosti, N. (2019). Bentuk Garapan Tari Piring Lampu Togok Kreasi Sanggar Lubuak Nan Tigo Kota Solok. *Jurnal Sendratasik*, 8(1), 53-61.
- Jazuli. M. (1994). *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang: Farishma Indonesia.
- Kholiffatun, Umi., Luthfi, Asma., Kismini, Elly. (2017). Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting. *Jurnal Solidarity*. 6(2), 202-213.
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 9-21.
- Komara, Endang., Syaodih, Erliany., Andriani, Rian. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Maharani, I. T., & Marwanto, M. (2017). Eksistensi Kesenian Kenthongan Grup Titir Budaya di Desa Karangduren, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. *Pendidikan Seni Tari-S1*, 6(5), 4.
- Maryono, M. (2022). Tari Sebagai Media Komunikasi Aktual Seniman Di Masyarakat. *Acintya*, 14(2), 168-181.
- Misyuraidah, M. (2017). Gelar Adat Dalam Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Komerling di Sukarami Ogan Komerling Ilir Sumatera Selatan. *Intizar*, 23(2), 241-260.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I. W. (2012). *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja Printing & Publishing.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014) *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Book.
- Ratnasari, Yuni., dkk. (2020). NGEBETTEN: Rekonstruksi Identitas dan Juluk Adok pada Masyarakat Adat Keratuan Melinting. *SOSIOLOGI: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*. 22(1), 1-23.
- Rostiyati, A. (2013). Tipologi Rumah Tradisional Kampung Wana di Lampung Timur. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 5(3), 459-474.
- Setianingrum, Lutfi. (2021). Susunan Spasial Desa Wana Sebagai Desa Tradisional Keratuan Melinting, Lampung Timur. *Jurnal Planoeearth*. 6(1), 62-70
- Sedyawati, Edi dkk. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syahrial, S. (2022). Bentuk dan Fungsi Tari Piriang Ateh Kaco di Sanggar Ranah Minang Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8835-8855.
- Trisnawati, Ida Ayu. (2018). *Pengantar Sejarah Tari*. Denpasar : ISI Denpasar.
- Wadiyo, W. (2006). Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial (Art as a Tool of Social Interactions). *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 7(2), 66168.

Wati, K. E. Y., Mawan, I. G., & Aryanto, A. S. (2023). Pembelajaran Instrumen Musik Tradisional Talo Balak Di Smp Negeri 1 Kotagajah Lampung. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 3(2), 139-148.

Wendhaningsih, S., & Habsary, D. (2021). Makna simbolik gerak tari halibambang. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 128-139.

Sumber lain:

Tim Redaksi. (2021). Makna Gelar Adat Bagi Masyarakat Lampung. <https://www.lampung.co/blog/makna-gelar-adat-bagi-masyarakat-lampung/>. Diakses pada 23 April 2023.

Wawancara dengan Bapak Iskandar Zulkarnaen selaku budayawan di Desa Wana.

Wawancara dengan Bapak Arifin selaku *lid* Desa Wana.

Wawancara dengan Bapak Marjuki selaku *penyimbang* adat Desa Wana.

## GLOSARIUM

### A

*Adok/Adek* : Gelar yang diberikan oleh keluarga kepada laki-laki setelah menikah

### B

*Bejeneng* : Upacara pemberian gelar satu tingkat diatas *adok/adek*

*Bidak* : Kain yang dipakai di pinggang

*Buay* : Suku dalam kelompok masyarakat Lampung, terkadang disebut juga dengan marga

*Bejuluk beadok* : Salah satu falsafah hidup masyarakat Lampung dengan memberikan gelar kehormatan pada seseorang.

### D

*Dau* : Uang atau harta

*Dalem* : Gelar yang dianugerahkan langsung oleh Ratu Melinting

*Dendo Babak Kibau* : Denda bagi yang tidak memotong sapi/kerbau

### E

*Ekkenan* : Prosesi pengangkatan seseorang menjadi kerabat atau saudara

### J

*Jeneng* : Gelar

*Junggai* : Kopiah yang dipakai dalam upacara *bejeneng*.

### K

*Kanen* : Makanan

*Kanen Jeneng* : Makan besar dalam upacara *bejeneng*

*Krio* : Gelar bagi anak laki-laki kedua

*Kedanggung* : Jenis tabuhan yang digunakan dalam tari *Bejeneng*

*Kerimbung* : Kain sepanjang lutut yang dipakai sebagai penanda suku/*buay* masyarakat Melinting.

## L

*Lid* : Pemimpin adat tertinggi di tiap desa wilayah Keratuan Melinting.

## N

*Ngarak mejeng baris* : arak-arakan pengantin pria menuju tempat bersanding

*Ngebetten* : Gelar yang diberikan pertama kali kepada seseorang dalam keluarganya

*Ngebihi* : Gelar bagi anak laki-laki terakhir.

*Ngeken anak semanei* : Prosesi pengangkatan anak hingga memiliki hak dalam adat, harta, warisan dan kekayaan.

*Nyecup junggai* : Proses pemakaian kopiah dalam upacara *bejeneng*

## P

*Penduk* : Keris

*Pengawo* : Pakaian berbentuk jubah dalam upacara *bejeneng*

*Pengiran* : Gelar bagi anak laki-laki pertama

*Penikel* : Sapi atau kerbau yang dipotong

*Penyimbang* : Pemimpin *buay*

*Pepadun* : Sebutan bagi masyarakat Lampung yang mendiami wilayah pedalaman

## S

*Saibatin* : Sebutan bagi masyarakat Lampung yang mendiami wilayah pesisir

*Sesan* : Sesorahan yang diberikan ketika keluarga menikah

*Sultan* : Gelar yang hanya boleh dimiliki Ratu Melinting

## T

*Tabuhan* : Jenis musik pengiring yang digunakan dalam *Bejeneng*

*Temengung* : Gelar bagi anak laki-laki ketiga